MADANI
Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Kewirausahaan
Vol. 05, No. 01, Oktober, 2026, pp. 028 – 039

Pemberdayaan Khatib Jum'at sebagai Agen Moderasi Beragama di Kecamatan Tekung

Yusron Al Fajri[1], Arifatul Ma'ani[2], Syovinatus Sholicha[3], Eva Andriani[4]
[1,2,3,4]Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Lumajang, Indonesia
Email: yusronalfajri@stitml.ac.id[1]

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Diterima: 28 September 2026
Disetujui: 29 Oktober 2026
DOI: 10.37253/madani.v5i1.12705

Kata Kunci:
Moderasi Beragama, Khatib Jumat, Pemberdayaan, Participatory Action Research

ABSTRAK

Khatib Jumat memiliki posisi strategis sebagai penyampai pesan keagamaan mingguan, namun di Kecamatan Tekung, Kabupaten Lumajang, belum tersentuh program pembinaan sistematis mengenai moderasi beragama. Pengabdian ini bertujuan memberdayakan khatib Jumat di Masjid Nurul Hikmah Desa Klampokarum dan Masjid Ar-Rahmah Desa Wonokerto sebagai agen moderasi beragama melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR). Kegiatan dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu asesmen kebutuhan, pelatihan/workshop, pendampingan praktik khutbah, serta monitoring dan evaluasi, dengan melibatkan 12 khatib aktif dari kedua masjid. Data dikumpulkan melalui pre-test dan post-test pemahaman, observasi praktik khutbah, dan survei persepsi 40 jamaah, kemudian dianalisis secara deskriptif dan dengan formula N-Gain. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan pemahaman khatib terhadap empat indikator moderasi beragama (komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi budaya lokal) dengan N-Gain rata-rata 0,63 (kategori sedang), peningkatan kompetensi menyusun dan menyampaikan khutbah moderat sebesar 50%, serta penilaian positif dari 85% jamaah terhadap kualitas khutbah pascapendampingan. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan PAR efektif memberdayakan khatib Jumat sebagai agen moderasi beragama di tingkat akar rumput dan berpotensi direplikasi pada kecamatan lain dengan karakteristik sosial-keagamaan serupa.

ARTICLE INFO

Article History:
Received: September 28th, 2026
Accepted: October 29th, 2026
DOI: 10.37253/madani.v5i1.12705

Keywords:
Religious Moderation, Khatib On Friday, Empowerment, Participatory Action Research

ABSTRACT

Khatib on friday hold a strategic position as weekly religious communicators, yet in Tekung Subdistrict, Lumajang Regency, no systematic religious-moderation training program had previously reached them. This research-based community service program aimed to empower Friday khatib at Nurul Hikmah Mosque, Klampokarum Village, and Ar-Rahmah Mosque, Wonokerto Village, as agents of religious moderation through a Participatory Action Research (PAR) approach. The program was carried out in four stages, namely needs assessment, training/workshop, sermon-practice mentoring, and monitoring and evaluation, involving 12 active khatib from both mosques. Data were collected through pre-test and post-test measures of understanding, sermon-practice observation, and a perception survey of 40 congregants, then analyzed descriptively and using the N-

Gain formula. The results showed an increase in khatib understanding of the four indicators of religious moderation (national commitment, tolerance, non-violence, and accommodation of local culture) with an average N-Gain of 0.63 (moderate category), a 50% improvement in the competence to compose and deliver moderate sermons, and a positive assessment from 85% of congregants regarding sermon quality after mentoring. These findings confirm that the PAR approach effectively empowers Friday khatib as grassroots agents of religious moderation and holds potential for replication in other subdistricts with similar socio-religious characteristics..

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara majemuk yang memiliki keragaman suku, agama, ras, adat istiadat, dan budaya yang sangat luas. Keragaman tersebut merupakan modal sosial sekaligus kekayaan bangsa, namun di sisi lain berpotensi menimbulkan ketegangan sosial apabila tidak dikelola dengan baik, terutama ketika identitas keagamaan digunakan untuk membangun sekat eksklusif atau menyebarkan prasangka antarkelompok (Makin, 2016). Untuk merawat harmoni di tengah kemajemukan tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia menggagas konsep moderasi beragama, yaitu cara pandang, sikap, dan praktik beragama jalan tengah yang tidak berlebihan, senantiasa berpihak pada keadilan, dan menghadirkan kemaslahatan bersama bagi seluruh elemen bangsa (Kementerian Agama RI, 2019). Konsep tersebut diukur melalui empat indikator utama, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal (Setinawati, Jeniva, Tanyid, & Merilyn, 2025). Wakil Presiden RI Ma'ruf Amin (2020) menegaskan bahwa moderasi beragama merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun global, sekaligus menempatkan para tokoh agama sebagai modal berharga bangsa dalam mewujudkan kerukunan umat beragama.(Kemenag RI, 2020)

Di antara para tokoh agama, khatib Jumat menempati posisi yang sangat strategis karena mimbar khutbah menjadi ruang komunikasi keagamaan yang diakses secara rutin oleh jamaah setiap pekan. Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama, Kamaruddin Amin, menyampaikan bahwa rumah ibadah dan mimbar Jumat merupakan pusat syiar moderasi beragama yang perlu diisi dengan materi yang mencerdaskan serta jauh dari provokasi, sebagai bagian dari strategi pencegahan radikalisme dan disintegrasi berbasis isu keagamaan (Kementerian Sekretariat Negara, 2020).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara posisi strategis khatib Jumat sebagai agen penyampai pesan keagamaan dengan kesiapan dan pembekalan yang diterimanya. Kementerian Agama sendiri mengakui masih ditemukan fenomena khutbah Jumat yang memuat muatan politik praktis maupun materi provokatif (Kemenag RI, 2020). Kondisi ini mengindikasikan bahwa tidak semua khatib memiliki akses yang memadai terhadap pembinaan atau pendampingan mengenai wawasan moderasi beragama, sehingga materi khutbah yang disampaikan

sangat bergantung pada pemahaman individu masing-masing khatib tanpa kerangka acuan yang terstandar.

Kesenjangan tersebut semakin nyata apabila dicermati pada level kecamatan, khususnya di wilayah perdesaan yang jauh dari pusat kota. Kecamatan Tekung merupakan salah satu dari 21 kecamatan di Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur, yang terdiri atas delapan desa, yaitu Wonogriyo, Wonosari, Mangunsari, Tekung, Wonokerto, Tukum, Karangbendo, dan Klampokarum. Wilayah ini penduduknya mayoritas beragama Islam dan bermata pencaharian di sektor pertanian, dengan aktivitas keagamaan yang cukup dinamis melalui masjid dan musala di setiap desa, kecamatan Tekung sebagai wilayah perdesaan di Lumajang belum tersentuh program pemberdayaan khatib yang berbasis riset dan berorientasi pada penguatan moderasi beragama.

Beberapa penelitian terkait pelatihan imam dan khatib yakni Pakaya melaksanakan pelatihan imam dan khatib di Desa Molowahu, Kabupaten Gorontalo, dimana kegiatan tersebut berhasil menumbuhkan sikap keagamaan yang moderat pada level imam dan khatib desa, tetapi dilaksanakan di wilayah mayoritas muslim di Sulawesi dengan konteks sosial-budaya yang berbeda dari masyarakat Jawa Timur.(Pakaya, 2022) Pohan melakukan pelatihan fardhu kifayah dan khatib Jumat bagi warga Muhammadiyah di Kota Medan, namun kegiatan tersebut berfokus pada penguatan keterampilan teknis keagamaan warga persyarikatan dan belum menyasar penguatan wawasan moderasi beragama secara eksplisit.(Pohan, 2018) Arief dalam penelitiannya berfokus pada penguatan karakter moderasi beragama pada remaja SMA Negeri 2 Martapura, Kalimantan Selatan, keduanya menunjukkan bahwa isu moderasi beragama efektif disosialisasikan pada segmen generasi muda atau siswa, tetapi belum menyentuh aktor penyampai pesan keagamaan yang memiliki jangkauan komunikasi rutin ke seluruh lapisan jamaah seperti khatib Jumat.(Arief et al., 2022)

Berdasarkan penelitian dan pengabdian tersebut, tampak bahwa kajian mengenai pemberdayaan khatib Jumat sebagai agen moderasi beragama masih terbatas jumlahnya dan belum menjangkau konteks ditingkat kecamatan dengan basis pertanian di Jawa Timur, khususnya Kecamatan Tekung, Kabupaten Lumajang, berdasarkan kesenjangan antara kebutuhan penguatan kapasitas khatib di tingkat akar rumput dengan ketersediaan program pendampingan yang menjangkau wilayah tersebut inilah pengabdian dengan dengan judul Pemberdayaan Khatib Jum'at sebagai Agen Moderasi Beragama di Kecamatan Tekung perlu dilakukan

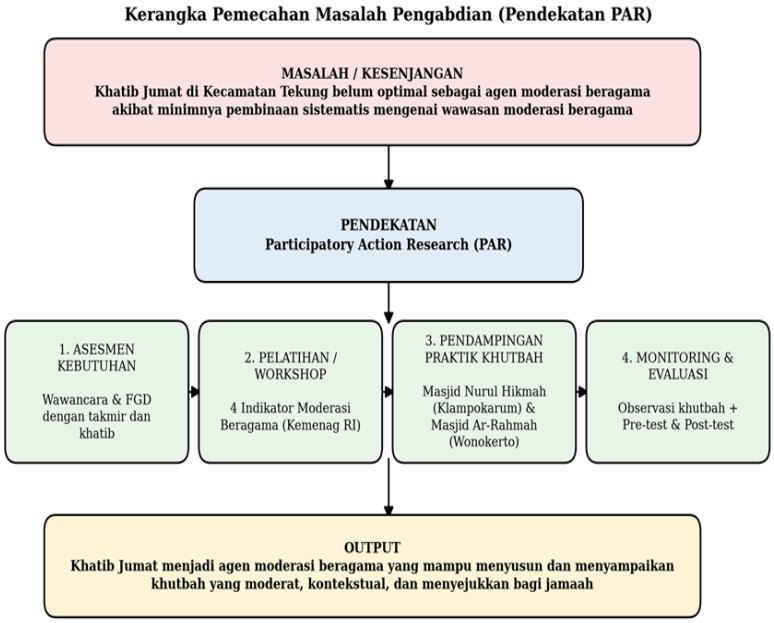
2. Metode

Berisi tentang gambaran proses pelaksanakaan pengabdian masyarakat dan kewirausahaan (*community organization*). Pada bagian metode ini memuat subjek pengabdian masyarakat, tempat dan lokasi pengabdian masyarakat, keterlibatan subjek binaan dalam proses perencanaan dan pengabdian masyarakat, metode penelitian atau strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan dan tahapan pengabdian yang diharapkan. Proses perencanaan dan strategi/metode menggunakan diagram alir atau diagram. (Arial Narrow, ukuran 12, Spasi: sebelum 6 pt.; setelah 6 pt., Spasi baris: 1,15)

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yaitu metode pendampingan partisipatif yang melibatkan subjek dampingan secara aktif dalam setiap

tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi (Ridho, 2020). Lokasi pengabdian dipusatkan di dua masjid pada dua desa di Kecamatan Tekung, yaitu Masjid Nurul Hikmah Desa Klampokarum dan Masjid Ar-Rahmah Desa Wonokerto. Kedua masjid tersebut dipilih secara *purposive* karena merupakan masjid utama dengan jumlah jamaah terbanyak di desanya masing-masing serta menjadi rujukan bagi masjid dan mushala di sekitarnya, sehingga penguatan wawasan moderasi beragama pada khatib di kedua masjid ini diharapkan memberi efek berjenjang bagi khatib yang lain di Kecamatan Tekung. Subjek dampingan adalah seluruh khatib Jumat aktif di kedua masjid tersebut.

Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui empat tahapan, yaitu (1) asesmen kebutuhan melalui wawancara dan diskusi terfokus dengan takmir serta khatib untuk memetakan materi khutbah yang biasa disampaikan; (2) pelatihan dan *workshop* penguatan wawasan moderasi beragama berdasarkan empat indikator Kemenag RI, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi budaya lokal; (3) pendampingan penyusunan naskah dan praktik penyampaian khutbah moderat secara langsung di kedua masjid; serta (4) monitoring dan evaluasi melalui observasi khutbah pascapendampingan dan pengisian angket pemahaman sebelum dan setelah kegiatan (*pre-test* dan *post-test*). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara, dokumentasi, dan angket, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk melihat perubahan pemahaman dan praktik khutbah khatib di kedua lokasi tersebut.



Gambar 1. Kerangka Pemecahan Masalah Pengabdian Berbasis *Pendekatan Participatory Action Research* (PAR)

3. Hasil dan Pembahasan

Adapun temuan dalam kegiatan pendampingan khatib Jumat di Masjid Nurul Hikmah Desa Klampokarum dan Masjid Ar-Rahmah Desa Wonokerto, dengan penekanan pada capaian yang

diperoleh serta keterkaitannya dengan tujuan pengabdian yang telah dirumuskan pada bagian pendahuluan. Seluruh khatib aktif di kedua masjid, yaitu dua belas orang (enam orang dari masing-masing masjid), mengikuti rangkaian pendampingan secara penuh sehingga data yang disajikan berikut merupakan data lengkap. Adapun karakteristik dua belas khatib yang menjadi subjek pendampingan sebagai berikut.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Pendampingan

Karakteristik	Kategori	n	%
Usia	25–40 tahun	4	33,3
Usia	41–55 tahun	5	41,7
Usia	>55 tahun	3	25,0
Pendidikan Terakhir	SMA/Sederajat	5	41,7
Pendidikan Terakhir	Pondok Pesantren/Diniyah	4	33,3
Pendidikan Terakhir	S1	3	25,0
Lama Menjadi Khatib	< 5 tahun	3	25,0
Lama Menjadi Khatib	5–10 tahun	6	50,0
Lama Menjadi Khatib	> 10 tahun	3	25,0

Sumber: Data primer (2026)

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar khatib berada pada rentang usia produktif 41–55 tahun (41,7%) dengan latar belakang pendidikan yang variatif, mulai dari SMA/sederajat hingga sarjana, serta separuh di antaranya telah menjalankan tugas sebagai khatib selama 5–10 tahun. Variasi latar belakang ini menegaskan bahwa khatib di Kecamatan Tekung umumnya dipercaya berdasarkan senioritas dan pengalaman sosial-keagamaan di tengah masyarakat, bukan karena telah menempuh pendidikan formal keagamaan yang seragam, sehingga kebutuhan penyegaran wawasan moderasi beragama menjadi relevan bagi seluruh kelompok usia dan latar pendidikan tersebut. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa implementasi moderasi beragama memerlukan penguatan kapasitas pemangku kepentingan keagamaan melalui kolaborasi kelembagaan dan program pengembangan yang berkelanjutan.(Zaluchu, Widodo, & Kriswanto, 2025)

Capaian pertama yang menjawab tujuan pengabdian mengenai peningkatan pemahaman khatib terhadap konsep dan empat indikator moderasi beragama diukur melalui tes pemahaman sebelum *(pre-test)* dan sesudah *(post-test)* pendampingan pada keempat indikator moderasi beragama versi Kementerian Agama RI (2019), yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi budaya lokal.(Kementerian Agama RI, 2019) Efektivitas peningkatan dihitung menggunakan rumus N-Gain, yaitu selisih skor *post-test* dan *pre-test* dibagi selisih skor maksimum (100) dan *pre-test*, dengan kategori tinggi ($g \geq 0,7$), sedang ($0,3 \leq g < 0,7$), dan rendah ($g < 0,3$) (Hake, 1998). Hasil pengukuran disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Pemahaman Indikator Moderasi Beragama

Indikator Moderasi Beragama	Pre-test	Post-test	N-Gain	Kategori
Komitmen Kebangsaan	68,3	86,7	0,58	Sedang
Toleransi	62,5	88,3	0,69	Sedang

Anti-Kekerasan	70,8	90,0	0,66	Sedang
Akomodasi Budaya Lokal	65,0	85,8	0,59	Sedang
Rata-rata Keseluruhan	66,7	87,7	0,63	Sedang

Sumber: Data primer diolah (2026).

Secara keseluruhan, rata-rata skor pemahaman khatib meningkat dari 66,7 pada pre-test menjadi 87,7 pada post-test, dengan nilai N-Gain rata-rata sebesar 0,63 yang termasuk kategori sedang (Hake, 1998). Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan berbasis PAR efektif meningkatkan pemahaman khatib meskipun belum mencapai kategori tinggi. Peningkatan paling menonjol terjadi pada indikator toleransi (N-Gain 0,69) dan anti-kekerasan (N-Gain 0,66), yang mengindikasikan bahwa kedua isu tersebut sebelumnya paling kurang dipahami namun paling responsif terhadap intervensi pendampingan.



Gambar 2. Pelatihan Terbatas Kepada Pengurus Ta'mir Masjid terkait Pendampingan dan Penyusunan Naskah bagi Khotib

Temuan ini konsisten dengan hasil Pakaya (2022) yang juga melaporkan peningkatan pemahaman moderasi beragama pada imam dan khatib setelah mengikuti pendampingan berbasis PAR di Desa Molowahu, Gorontalo (Pakaya, 2022). Sejalan dengan penelitian oleh Fathurrahman Husen (2023), peserta memperoleh wawasan baru mengenai sikap wasathiyah dan memiliki referensi materi khotbah yang lebih sesuai dengan prinsip moderasi. Para khatib juga menjadi lebih memahami rukun dan syarat khotbah serta mampu merespons persoalan pandemi secara lebih proporsional berdasarkan pemahaman agama yang *wasathiyah* (Husen, Triatmo, & Dhani, 2023). Selanjutnya penelitian oleh Rofiqoh & wening (2025) dimana Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan sikap peserta terhadap nilai-nilai moderasi beragama, peserta juga menunjukkan keterlibatan aktif dalam diskusi dan mendapatkan umpan balik selama proses pendampingan (Rofiqoh & Wening, 2025) sehingga memperkuat bukti bahwa pendekatan partisipatif efektif diterapkan pada kelompok khatib di berbagai konteks wilayah, termasuk di Kecamatan Tekung.

Capaian kedua berkaitan dengan tujuan penguatan kompetensi khatib dalam menyusun dan menyampaikan materi khutbah yang moderat. Kompetensi ini diukur melalui observasi praktik khutbah pada empat aspek menggunakan skala 1–4, sebagaimana disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Observasi Praktik Penyusunan dan Penyampaian Khutbah

	Sebelum	Sesudah	Peningkatan (%)
Struktur naskah khutbah (mukadimah–isi–penutup)	2,3	3,6	56,5
Kontekstualisasi dalil dengan isu lokal	2,1	3,5	66,7
Pemilihan diksi yang menyejukkan (non-provokatif)	2,5	3,7	48,0
Kesesuaian durasi & teknik penyampaian	2,8	3,6	28,6
Rata-rata	2,4	3,6	50,0

Sumber: Data primer diolah (2026).

Rata-rata skor observasi meningkat dari 2,4 sebelum pendampingan menjadi 3,6 sesudah pendampingan, atau setara dengan peningkatan sebesar 50%. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek kontekstualisasi dalil dengan isu lokal (66,7%), yang secara kualitatif tercermin dari mulai munculnya materi khutbah yang mengangkat contoh keseharian masyarakat Tekung, seperti kerukunan antarwarga dalam kegiatan pertanian dan gotong royong antardusun, menggantikan materi yang sebelumnya cenderung diwariskan secara turun-temurun tanpa penyesuaian konteks.



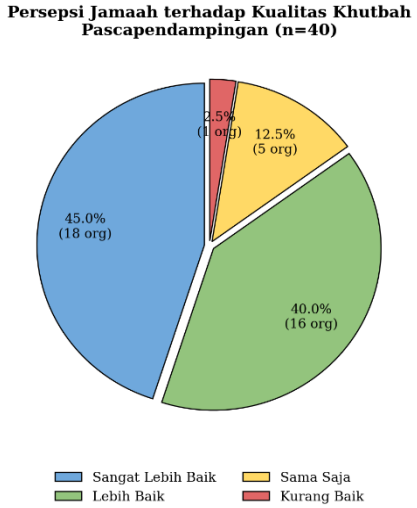
Gambar 2. Pendampingan Khotbah Jum'at dan Pelaksanaan *pre-Test* dan *Post-Test* di Masjid Nurul Hikmah Desa Klampokarum dan Masjid Ar-Rahmah Desa Wonokerto

Perubahan ini selaras dengan temuan Rohmansyah dan Kunnu (2022) yang menunjukkan bahwa pelatihan terstruktur mengenai penyusunan naskah dan komunikasi khutbah secara signifikan meningkatkan keterampilan penyampaian pesan keagamaan,(Rohmansyah & Purwanto, 2022) meskipun kedua penelitian tersebut dilaksanakan pada subjek yang berbeda, yakni guru dan kader muda, bukan khatib aktif di tengah masyarakat desa sebagaimana dalam pengabdian ini. Juga sejalan dengan penelitian oleh Reyes-García et al (2010) bahwa pembelajaran yang dikontekstualisasikan dengan pengetahuan dan realitas lokal dapat membantu mencegah pendidikan formal mengorbankan keberagaman pengetahuan budaya.(Reyes-García et al., 2010) Hal tersebut juga di perkuat oleh hasil penelitian dari Miao et al. (2018) bahwa jaringan sosial, resiprositas, partisipasi sosial, dan kepercayaan interpersonal mempunyai hubungan yang berbeda dengan kesediaan melakukan

tindakan kolektif pada kelompok pendapatan yang berbeda.(Miao, Heijman, Zhu, Qiao, & Lu, 2018) Artinya, kerja sama masyarakat tidak berlangsung secara otomatis hanya karena tradisi sosial ada, tetapi dipengaruhi oleh kondisi sosial-ekonomi dan bentuk modal sosial yang berkembang dalam masyarakat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa perlunya upaya peningkatan kompetensi khatib dalam menyusun dan menyampaikan khutbah moderat yang berangkat dari realitas kehidupan masyarakat. Nilai-nilai kerukunan antarwarga, kerja sama dalam kegiatan pertanian, dan gotong royong antardusun dapat dikembangkan menjadi materi khutbah yang kontekstual, sehingga pesan keagamaan tidak sekadar mengulang materi yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi mampu menjawab kebutuhan dan dinamika sosial masyarakat.(Jia & Xu, 2021) Melalui peningkatan kompetensi dalam penyusunan dan penyampaian khutbah moderat, para khatib diharapkan mampu menghadirkan pesan Islam yang relevan, seimbang, toleran, dan konstruktif dalam memperkuat kerukunan serta solidaritas sosial masyarakat.

Untuk menjawab tujuan ketiga dan keempat pengabdian, yaitu memberdayakan khatib sebagai agen moderasi beragama melalui pengembangan model pembinaan yang sistematis, sehingga memiliki potensi untuk direplikasi pada berbagai konteks dan wilayah yang berbeda, dilakukan pula survei persepsi terhadap 40 jamaah dari kedua masjid mengenai kualitas khutbah pascapendampingan, sebagai berikut.



Gambar 3. Persepsi Jamaah terhadap Kualitas Khutbah Pascapendampingan

Sebanyak 85% jamaah (34 dari 40 responden) menilai kualitas khutbah menjadi “sangat lebih baik” atau “lebih baik” dibandingkan sebelum pendampingan, sementara hanya 2,5% yang menilai kualitas khutbah menurun. Persepsi positif ini menjadi indikator bahwa perubahan tidak berhenti pada level pemahaman dan keterampilan khatib semata, tetapi telah berdampak pada pola pikir dan penerimaan jamaah terhadap materi keagamaan yang lebih moderat, sekaligus mereduksi kekhawatiran yang selama ini disuarakan Kementerian Agama mengenai potensi materi khutbah yang provokatif. Indikasi lain dari penguatan peran khatib sebagai agen moderasi beragama tampak dari mulai adanya permintaan dari pengurus musala di desa tetangga kepada khatib Masjid Nurul Hikmah dan Masjid Ar-Rahmah untuk berbagi materi khutbah hasil pendampingan, yang mengonfirmasi

potensi efek berjenjang (*cascading effect*) sekaligus peluang replikasi model pendampingan ini ke kecamatan lain dengan karakteristik social keagamaan serupa.

Persepsi positif jamaah terhadap materi khutbah yang lebih moderat dan menyejukkan menunjukkan bahwa dampak kegiatan tidak berhenti pada peningkatan kompetensi khatib dalam menyusun dan menyampaikan materi, tetapi mulai berimplikasi pada cara jamaah menerima dan memaknai pesan keagamaan. Temuan ini sejalan dengan Spierings (2019) yang menunjukkan bahwa hubungan antara keberagamaan dan toleransi sosial bersifat kontekstual serta berkaitan dengan bentuk komunikasi dan lingkungan sosial tempat pesan keagamaan diterima.(Spierings, 2019) Dengan demikian, penyampaian pesan keagamaan melalui khutbah perlu memperhatikan konteks sosial jamaah agar nilai-nilai keagamaan yang disampaikan dapat berkontribusi terhadap pembentukan sikap sosial yang lebih toleran.

Dalam konteks peran pemimpin agama, Karim, Saili, dan Khambali (2016) juga menunjukkan bahwa pemimpin agama memiliki posisi strategis sebagai agen dialog dan penyelesaian konflik, dengan kemampuan membangun hubungan sosial sebagai salah satu karakter penting dalam masyarakat plural.(Karim K.m, Saili S.a, & Khambali K.m, 2016) Temuan tersebut memperkuat hasil kegiatan pengabdian ini bahwa peningkatan kapasitas khatib tidak semata-mata berkaitan dengan kemampuan teknis menyampaikan khutbah, tetapi juga dengan penguatan kapasitas sosialnya sebagai komunikator keagamaan yang mampu membaca kondisi jamaah dan merespons persoalan masyarakat secara konstruktif.

Perubahan persepsi jamaah terhadap khutbah yang lebih moderat juga menunjukkan bahwa masjid dapat menjadi ruang strategis untuk membangun pemahaman keagamaan yang mendukung kerukunan sosial. Hal ini sejalan dengan perkembangan kajian mengenai transformasi peran pemimpin agama oleh Suresman dan Faqihuddin (2026) yang menunjukkan bahwa otoritas keagamaan semakin dituntut untuk berperan sebagai aktor perubahan sosial, termasuk dalam bidang pendidikan, kepemimpinan masyarakat, dan penguatan kohesi sosial.(Suresman & Faqihuddin, 2026)

Dengan demikian, peningkatan kompetensi khatib dalam kegiatan ini dapat dipahami sebagai bagian dari proses penguatan khatib sebagai agen moderasi beragama. Khatib tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pesan keagamaan, tetapi juga sebagai komunikator sosial yang memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan materi khutbah yang relevan dengan persoalan jamaah, menghindari narasi yang berpotensi memecah hubungan sosial, serta memperkuat nilai toleransi, keseimbangan, persaudaraan, dan kerukunan. Persepsi positif jamaah menjadi indikasi awal bahwa khutbah yang disusun secara lebih kontekstual dan moderat dapat diterima sebagai media penguatan kehidupan sosial keagamaan yang lebih damai dan konstruktif.(Rosidi, Yazid, & Amril, 2021)

Secara keseluruhan, beberapa temuan di atas menegaskan bahwa keempat tujuan pengabdian yang dirumuskan pada bagian pendahuluan telah tercapai dimana pemahaman khatib mengenai empat indikator moderasi beragama meningkat signifikan (N-Gain 0,63, kategori sedang), kompetensi menyusun dan menyampaikan khutbah moderat meningkat 50%, khatib mulai berperan aktif sebagai agen moderasi beragama yang direspons positif oleh 85% jamaah, dan model pendampingan berbasis PAR di dua masjid rujukan ini menunjukkan potensi nyata untuk direplikasi di kecamatan lain dengan karakteristik sosial-keagamaan serupa. Hal tersebut menjawab kesenjangan yang diidentifikasi pada bagian pendahuluan, yakni minimnya program pembinaan sistematis bagi khatib

Jumat di wilayah perdesaan seperti Kecamatan Tekung, sekaligus melengkapi kajian terdahulu yang sebagian besar berfokus pada subjek non-khatib atau wilayah dengan sosial-budaya yang berbeda.

4. Kesimpulan

Pengabdian berbasis riset ini menunjukkan bahwa pemberdayaan khatib Jumat di Masjid Nurul Hikmah Desa Klampokarum dan Masjid Ar-Rahmah Desa Wonokerto melalui pendekatan *Participatory Action Research* berhasil menjawab dua tujuan awal pengabdian, yaitu peningkatan pemahaman dan peningkatan kompetensi khatib. Pemahaman khatib terhadap empat indikator moderasi beragama, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi budaya lokal, meningkat dari kategori sedang menuju kategori baik dengan N-Gain rata-rata 0,63, sementara kompetensi menyusun dan menyampaikan khutbah yang moderat, kontekstual, dan menyejukkan meningkat sebesar 50% dibandingkan sebelum pendampingan.

Pengabdian ini juga berhasil mewujudkan dua tujuan lanjutan, yaitu pemberdayaan khatib sebagai agen moderasi beragama dan penyusunan model pendampingan yang berpotensi direplikasi. Capaian ini ditandai oleh penilaian positif 85% jamaah terhadap perubahan kualitas khutbah pascapendampingan serta munculnya permintaan dari musala di desa tetangga untuk turut memperoleh materi hasil pendampingan sebagai tanda awal efek berjenjang. Dengan capaian tersebut, kegiatan ini menjawab kesenjangan pembinaan khatib di wilayah perdesaan Kecamatan Tekung sekaligus menegaskan bahwa keempat tujuan pengabdian yang dirumuskan sejak awal telah tercapai secara utuh.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Camat Tekung beserta jajaran Pemerintah Kecamatan Tekung atas izin, akses data, dan dukungan yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Desa Klampokarum dan Kepala Desa Wonokerto, serta takmir dan pengurus Masjid Nurul Hikmah dan Masjid Ar-Rahmah, atas kesediaan menyediakan tempat, memfasilitasi koordinasi, dan memobilisasi khatib Jumat untuk berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Penghargaan yang tulus juga disampaikan kepada seluruh khatib Jumat peserta pendampingan atas kesediaan waktu, keterbukaan, dan partisipasi aktifnya sepanjang proses asesmen, pelatihan, praktik, hingga evaluasi. Tak lupa juga kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

6. Daftar Pustaka

Arief, M.I. *et al.* (2022) 'Pengabdian Kepada Masyarakat "Moderasi Beragama Untuk Penguatan Karakter Bangsa Di Tingkat Remaja Pada SMAN 2 Martapura Kalimantan Selatan"', *Al Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), pp. 62–69. Available at: https://doi.org/10.35931/ak.v2i2.1458.

Hake, R.R. (1998) 'Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses', *American Journal of Physics*, 66(1), pp. 64–74. Available at: https://doi.org/10.1119/1.18809.

Husen, F., Triatmo, A.W. and Dhani, A.A. (2023) 'Penguatan wawasan wasathiyah khatib muda di Wonogiri sebagai respons terhadap kondisi pandemi Covid-19', *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 19(1), pp. 109–120. Available at: https://doi.org/10.20414/transformasi.v19i1.6613.

Jia, S. (Sixue) and Xu, X. (2021) 'Community-level social capital and agricultural cooperatives: Evidence from Hebei, China', *Agribusiness*, 37(4), pp. 804–817. Available at: https://doi.org/10.1002/agr.21703.

Karim K.m, Saili S.a, and Khambali K.m (2016) 'Religious Leader: Model agent for inter-faith dialogue implementation in Malaysia [Pemimpin Agama: Model ejen pelaksana dialog antara agama di Malaysia]', *All Open Access, Gold, Green* [Preprint]. Available at: https://doi.org/10.7187/gjat10620160601.

Kemenag RI (2020) *Moderasi Beragama Kunci Wujudkan Kerukunan Antar Umat Beragama*, *Kementerian Agama Republik Indonesia*. Available at: https://kemenag.go.id/nasional/moderasi-beragama-kunci-wujudkan-kerukunan-antar-umat-beragama-yytq66 (Accessed: 26 September 2026).

Kementerian Agama RI (2019) *Buku Saku Moderasi Beragama*. Jakarta: Kemenag RI.

Kementerian Sekretariat Negara (2020) *Moderasi Beragama, Kunci Terciptanya Toleransi dan Kerukunan Bangsa*. Available at: https://www.setneg.go.id/baca/index/moderasi_beragama_kunci_terciptanya_toleransi_dan_kerukunan_bangsa (Accessed: 26 September 2026).

Makin, A. (2016) 'Unearthing Nusantara's Concept of Religious Pluralism: Harmonization and Syncretism in Hindu-Buddhist and Islamic Classical Texts', *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 54(1), pp. 1–32. Available at: https://doi.org/10.14421/ajis.2016.541.1-30.

Miao, S. *et al.* (2018) 'Income Groups, Social Capital, and Collective Action on Small-Scale Irrigation Facilities: A Multigroup Analysis Based on a Structural Equation Model', *Rural Sociology*, 83(4), pp. 882–911. Available at: https://doi.org/10.1111/ruso.12214.

Pakaya, N.A.N.; S., Randi; Saleh, Sriwahyuningsih R.;. Doni, Chaterina P.;. Tjalau, Cutri A.;. Mariana, Ana; Husain, Dahlia; Lagalo, Anggraeni (2022) 'Pelatihan Imam dan Khatib di Desa Molowahu Kabupaten Gorontalo dengan Melakukan Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Berwawasan ke-Indonesiaan', *Mohuyula : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, (Vol 1, No 1 (2022): Juni), pp. 27–33.

Pohan, S. (2018) 'Pelatihan Fardhu Kifayah dan Pelatihan Khatib Jumat Pada Warga Muhammadiyah Cabang Medan Denai di Kota Medan', *JURNAL PRODIKMAS Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2). Available at: https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/prodikmas/article/view/2466 (Accessed: 26 September 2026).

Reyes-García, V. *et al.* (2010) 'Schooling and local environmental knowledge: Do they complement or substitute each other?', *International Journal of Educational Development*, 30(3), pp. 305–313. Available at: https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2009.11.007.

Ridho, M.Z. (2020) 'SIGNIFIKANSI METODE (PAR) DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT (BAZDA Kabupaten Serang)', *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 13(1), pp. 1–13.

Rofiqoh, I. and Wening, N. (2025) 'Membangun Harmoni Pluralis: Implementasi Moderasi Beragama melalui Participatori Action Research', *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), pp. 305–311. Available at: https://doi.org/10.32764/abdimasagama.v6i3.6500.

Rohmansyah, R. and Purwanto, K. (2022) 'Pengembangan Keterampilan Guru melalui Pelatihan Khutbah Jumat di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta', *Madaniya*, 3(3), pp. 412–421. Available at: https://doi.org/10.53696/27214834.221.

Rosidi, I., Yazid, Y. and Amril (2021) 'The Fragmentation of Religious Authority in Provincial Towns in Indonesia: The Case of the mui (Indonesian Muslim Scholar Council) in Pekanbaru and Pontianak', *Manusya: Journal of Humanities*, 24(2), pp. 185–203. Available at: https://doi.org/10.1163/26659077-24020001.

Setinawati *et al.* (2025) 'The framework of religious moderation: A socio-theological study on the role of religion and culture from Indonesia's perspective', *Social Sciences & Humanities Open*, 11, p. 101271. Available at: https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101271.

Spierings, N. (2019) 'The Multidimensional Impact of Islamic Religiosity on Ethno-religious Social Tolerance in the Middle East and North Africa', *Social Forces*, 97(4), pp. 1693–1730. Available at: https://doi.org/10.1093/sf/soy092.

Suresman, E. and Faqihuddin, A. (2026) 'From traditional religious leader to actor of social change: a comprehensive Systematic literature network analysis the role of a Kyai in Indonesia based on scopus database', *Cogent Arts & Humanities*, 13(1), p. 2625597. Available at: https://doi.org/10.1080/23311983.2026.2625597.

Zaluchu, S.E., Widodo, P. and Kriswanto, A. (2025) 'Conceptual reconstruction of religious moderation in the Indonesian context based on previous research: Bibliometric analysis', *Social Sciences & Humanities Open*, 11, p. 101552. Available at: https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101552.